

RELEVANSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN MORAL PESERTA DIDIK

Zamsiswaya¹

¹Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email: zamsiswaya@uin-suska.ac.id



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v11i4.3545>

Sections Info

Article history:

Submitted: 13 June 2026

Final Revised: 21 June 2026

Accepted: 6 August 2026

Published: 30 August 2026

Keywords:

Islamic Religious Education
Students Moral Development
Value Internalization



ABSTRAK

Islamic Religious Education (IRE) plays a strategic role in developing students' moral character amid social change and digital transformation. This study aims to examine the relevance of IRE to students' moral development and identify strategies for strengthening the internalization of Islamic values in social and digital contexts. A qualitative approach was employed through library research. Data were collected from scholarly articles and academic literature addressing IRE, moral education, character development, teacher role modeling, habituation, school culture, and digital ethics. Data were analyzed using content and thematic analysis through reduction, categorization, interpretation, and synthesis. The findings indicate that the effectiveness of IRE in moral development depends not only on students' mastery of religious knowledge but also on value internalization through role modeling, habituation, meaningful experiences, school culture, and support from families and communities. Digital transformation has expanded the contexts in which moral values are practiced, requiring IRE to integrate digital literacy and Islamic ethics into the learning process. This study argues that IRE should be developed as an integrative and contextual form of moral education that connects religious knowledge, value internalization, and behavioral practice in both social and digital environments.

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam berperan strategis dalam pembentukan moral peserta didik di tengah perubahan sosial dan perkembangan teknologi digital. Penelitian ini bertujuan menganalisis relevansi PAI dalam pembentukan moral serta strategi penguatan internalisasi nilai Islam dalam kehidupan sosial dan digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research. Data bersumber dari artikel jurnal dan literatur akademik yang membahas PAI, pendidikan moral, pendidikan karakter, keteladanan guru, pembiasaan, budaya sekolah, dan etika digital. Analisis data dilakukan melalui analisis isi dan tematik dengan tahapan reduksi, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis. Hasil kajian menunjukkan bahwa efektivitas PAI dalam pembentukan moral tidak hanya bergantung pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pada internalisasi nilai melalui keteladanan, pembiasaan, pengalaman, budaya sekolah, serta dukungan keluarga dan masyarakat. Perkembangan teknologi digital memperluas ruang penerapan nilai moral sehingga PAI perlu mengintegrasikan literasi digital dan etika Islam dalam pembelajaran. Kajian ini menegaskan bahwa PAI perlu dikembangkan sebagai pendidikan moral yang integratif dan kontekstual dengan menghubungkan pengetahuan agama, penghayatan nilai, dan praktik perilaku dalam kehidupan sosial maupun digital.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, Moral Peserta Didik, Internalisasi Nilai

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya diarahkan untuk mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk manusia yang memiliki karakter, moral, dan kepribadian yang baik. Keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur melalui capaian akademik, kemampuan menghafal materi, atau penguasaan kompetensi tertentu, tetapi juga melalui kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai yang dipelajari ke dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan Islam, dimensi moral menempati posisi yang sangat penting karena pengetahuan keagamaan idealnya tidak berhenti pada pemahaman secara kognitif, tetapi diwujudkan dalam sikap dan perbuatan yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pendidikan agama memiliki hubungan erat dengan proses pembentukan manusia yang beriman, bertakwa, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kedudukan strategis dalam proses tersebut. PAI tidak semata-mata memberikan pengetahuan mengenai akidah, ibadah, Al-Qur'an, hadis, dan sejarah Islam, tetapi juga memberikan landasan nilai yang dapat digunakan peserta didik dalam menentukan sikap ketika berhadapan dengan berbagai persoalan kehidupan. Hakim menjelaskan bahwa internalisasi nilai-nilai keagamaan melalui pendidikan mempunyai pengaruh penting terhadap pembentukan kepribadian peserta didik, khususnya ketika nilai tersebut tidak hanya disampaikan sebagai materi pembelajaran, tetapi diarahkan menjadi bagian dari karakter dan perilaku (Rosniati, 2015). Oleh karena itu, relevansi PAI terhadap pembentukan moral dapat dilihat dari kemampuannya menghubungkan aspek pengetahuan agama dengan pembentukan sikap dan kebiasaan yang positif.

Dalam perkembangannya, persoalan moral peserta didik menjadi semakin kompleks. Perubahan lingkungan sosial, perkembangan teknologi informasi, dan intensitas penggunaan media digital telah memperluas ruang interaksi peserta didik di luar lingkungan keluarga dan sekolah. Peserta didik dapat memperoleh berbagai informasi, nilai, gaya hidup, serta pola perilaku melalui media digital tanpa selalu memiliki kemampuan yang memadai untuk menyaring informasi tersebut berdasarkan pertimbangan moral. Kondisi tersebut membuat pendidikan moral tidak dapat hanya mengandalkan penyampaian norma secara teoritis. Peserta didik membutuhkan kemampuan untuk memahami nilai, mempertimbangkan konsekuensi tindakan, dan menerapkan prinsip moral dalam situasi nyata.

Tantangan tersebut semakin terlihat dalam pembahasan pendidikan agama pada era Society 5.0. Basri dan Syamsul menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital dapat berkaitan dengan berbagai persoalan moral peserta didik, antara lain persoalan etika komunikasi, kedisiplinan, penggunaan media sosial, dan kepedulian sosial. Dalam kondisi demikian, PAI mempunyai tantangan untuk tetap relevan dengan kehidupan peserta didik tanpa kehilangan dasar nilai keislamannya. Pendidikan agama perlu mampu membekali peserta didik dengan kemampuan menghadapi perubahan zaman sekaligus mempertahankan orientasi moral yang bersumber dari ajaran Islam (Basri, 2024).

Relevansi PAI dengan pembentukan moral juga dapat dilihat dari karakteristik nilai yang diajarkan. Nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kesantunan, kepedulian terhadap sesama, dan pengendalian diri merupakan bagian penting dari perilaku moral yang sejalan dengan tujuan pendidikan Islam. Penelitian Rahayu, Ehwanudin, dan Hendar menunjukkan bahwa PAI berkontribusi terhadap perkembangan nilai keimanan, integritas, pengendalian diri, tanggung jawab, dan sikap sosial peserta didik. Akan tetapi, penelitian tersebut juga

memperlihatkan bahwa efektivitas pendidikan moral tidak hanya ditentukan oleh pembelajaran PAI di kelas, melainkan turut dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan variasi metode pembelajaran yang digunakan (Rahayu, 2024).

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan moral tidak dapat dipahami sebagai hasil dari transfer pengetahuan agama secara sederhana. Peserta didik mungkin memahami bahwa kejujuran merupakan perilaku yang baik, tetapi pemahaman tersebut belum secara otomatis menjamin bahwa mereka akan selalu bersikap jujur dalam kehidupan sehari-hari. Demikian pula, pemahaman mengenai kewajiban menghormati orang lain tidak dengan sendirinya menghasilkan perilaku santun apabila tidak disertai pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan yang mendukung. Oleh sebab itu, pembelajaran PAI perlu mengembangkan proses internalisasi nilai sehingga terjadi hubungan antara apa yang diketahui, diyakini, dirasakan, dan dilakukan oleh peserta didik.

Dalam proses internalisasi tersebut, guru PAI memiliki posisi yang sangat penting. Guru bukan hanya penyampai materi keagamaan, tetapi juga menjadi figur yang perilakunya dapat diamati dan ditiru oleh peserta didik. Ketika guru menunjukkan sikap disiplin, jujur, bertanggung jawab, santun, dan menghargai peserta didik, proses pendidikan moral berlangsung secara konkret melalui keteladanan. Rahman, Rukajad, dan Ramdhani dalam kajian mereka mengenai peran guru PAI menegaskan bahwa guru mempunyai peran sentral dalam membentuk nilai moral, etika, dan akhlak peserta didik (Rahman, 2024). Dengan demikian, kualitas pembentukan moral tidak hanya bergantung pada isi kurikulum, tetapi juga pada bagaimana guru menerjemahkan nilai-nilai tersebut ke dalam interaksi pendidikan.

Selain keteladanan guru, pembiasaan merupakan unsur penting dalam pembentukan moral. Nilai yang disampaikan melalui pembelajaran akan lebih mudah menjadi karakter apabila peserta didik memperoleh kesempatan untuk mempraktikkannya secara berulang dalam lingkungan pendidikan. Penelitian Ula mengenai internalisasi nilai-nilai PAI menunjukkan bahwa beberapa metode yang dapat digunakan untuk menginternalisasikan nilai agama antara lain keteladanan, pembiasaan, kisah, nasihat, kedisiplinan, dan pemanfaatan multimedia (Ula, 2023). Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter memerlukan proses yang berkelanjutan dan tidak dapat diselesaikan hanya melalui kegiatan pembelajaran formal di dalam kelas.

Persoalan berikutnya adalah lingkungan pendidikan. Moral peserta didik berkembang melalui interaksi antara individu dengan lingkungan sosialnya. Sekolah yang memiliki budaya positif dapat memberikan ruang bagi peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian mengenai penerapan budaya madrasah berbasis lingkungan menunjukkan bahwa budaya pendidikan yang dirancang secara sistematis dapat mendukung berkembangnya karakter seperti kepedulian terhadap lingkungan, tanggung jawab, disiplin, kreativitas, dan kemandirian (Adi, 2024). Hal ini memperkuat pandangan bahwa PAI akan lebih efektif dalam membentuk moral apabila nilai-nilai agama tidak hanya muncul pada jam pelajaran PAI, tetapi juga tercermin dalam budaya sekolah secara keseluruhan.

Konteks tersebut menunjukkan bahwa pendidikan moral melalui PAI membutuhkan pendekatan yang integratif. Materi pembelajaran, metode pengajaran, keteladanan guru, pembiasaan, budaya sekolah, serta dukungan keluarga perlu dipandang sebagai bagian yang saling berhubungan. Azzaky, Junaedi, dan Wahib menemukan bahwa pembentukan karakter melalui PAI menghadapi tantangan berupa pengaruh media sosial dan keterlibatan orang tua yang belum optimal. Mereka menekankan pentingnya pembaruan kurikulum,

pendekatan pembelajaran yang aplikatif, serta sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (Azzaky, 2024).

Dengan demikian, pembahasan mengenai relevansi PAI dalam pembentukan moral peserta didik tidak cukup jika hanya menempatkan PAI sebagai mata pelajaran yang bertugas menyampaikan pengetahuan agama. PAI perlu dipahami sebagai proses pendidikan nilai yang berupaya membentuk kesadaran moral peserta didik. Kesadaran tersebut mencakup kemampuan memahami nilai yang baik, menerima nilai sebagai sesuatu yang penting, serta menerapkannya dalam perilaku. Dalam perspektif ini, keberhasilan PAI dapat dilihat dari sejauh mana peserta didik mampu menjadikan nilai agama sebagai dasar dalam mengambil keputusan dan berinteraksi dengan orang lain.

Sejumlah penelitian mutakhir memperkuat pentingnya posisi tersebut. Aziza, Suryana, dan Zuhijra menemukan bahwa PAI memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai keimanan, ibadah, moral, dan toleransi melalui pembelajaran berbasis nilai, keteladanan guru, media digital, serta dialog antarkultural (Aziza, 2025). Hasil ini menunjukkan bahwa PAI mempunyai ruang untuk berkembang menjadi pendidikan yang kontekstual, yaitu pendidikan yang tetap berlandaskan nilai Islam sekaligus mampu merespons kondisi masyarakat yang semakin beragam dan terdigitalisasi.

Di sisi lain, penelitian mengenai pembentukan karakter melalui pembelajaran PAI juga menunjukkan bahwa proses tersebut perlu memperhatikan kondisi nyata peserta didik. Maulana dan Purba menunjukkan bahwa pembelajaran PAI dapat menjadi salah satu sarana pembentukan karakter siswa (Maulana, 2024). Sementara itu, penelitian Munawir dan kolega mengenai perkembangan karakter peserta didik melalui pendidikan Islam menunjukkan pentingnya melihat faktor pendukung dan penghambat yang muncul dalam praktik pembelajaran (Munawir, 2024). Artinya, pembentukan moral bukan proses yang berlangsung secara otomatis setelah peserta didik mengikuti pembelajaran PAI, melainkan proses pendidikan yang dipengaruhi oleh strategi pembelajaran, interaksi sosial, lingkungan sekolah, dan pengalaman peserta didik.

Meskipun penelitian mengenai hubungan PAI dan pembentukan karakter atau moral peserta didik telah banyak dilakukan, masih terdapat ruang untuk memperkuat kajian dari perspektif relevansi PAI terhadap kebutuhan moral peserta didik dalam konteks perubahan sosial dan digital. Sebagian penelitian terdahulu berfokus pada peran PAI, peran guru, pembiasaan keagamaan, atau implementasi program karakter pada lokasi tertentu. Penelitian lain menyoroti pengaruh pembelajaran PAI terhadap moral siswa secara empiris. Misalnya, penelitian Anam dan Zulkifli yang dilakukan pada siswa sekolah menengah menemukan adanya pengaruh positif dan signifikan pembelajaran PAI terhadap akhlak siswa, dengan kontribusi sebesar 29,1 persen (Anam, 2025). Temuan ini penting karena menunjukkan hubungan empiris antara pembelajaran PAI dan moralitas, tetapi sekaligus mengindikasikan bahwa terdapat faktor lain di luar pembelajaran PAI yang juga berperan dalam membentuk moral peserta didik.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memandang relevansi PAI bukan hanya dari keberadaan mata pelajaran agama dalam kurikulum, melainkan dari kemampuan PAI dalam menjawab kebutuhan pembentukan moral peserta didik. Relevansi tersebut mencakup tiga aspek utama. Pertama, relevansi nilai, yaitu kesesuaian nilai-nilai yang diajarkan PAI dengan kebutuhan peserta didik dalam membangun perilaku moral. Kedua, relevansi pedagogis, yaitu kemampuan proses pembelajaran PAI untuk mengubah pengetahuan agama menjadi sikap dan kebiasaan. Ketiga, relevansi kontekstual, yaitu kemampuan PAI dalam menghadapi perubahan lingkungan sosial dan digital yang

memengaruhi perilaku peserta didik.

Kerangka tersebut menjadi penting karena pembentukan moral pada masa sekarang menghadapi situasi yang berbeda dengan konteks pendidikan pada masa sebelumnya. Peserta didik tidak hanya berinteraksi dengan guru, keluarga, dan teman sebaya secara langsung, tetapi juga dengan berbagai komunitas dan informasi melalui ruang digital. Oleh sebab itu, pendidikan agama perlu membantu peserta didik memiliki kemampuan moral yang memungkinkan mereka membedakan perilaku yang sesuai dan tidak sesuai dengan nilai Islam, termasuk ketika berinteraksi di ruang digital. Dalam konteks ini, pendidikan agama perlu bergerak dari pola pembelajaran yang hanya berorientasi pada penguasaan materi menuju pembelajaran yang memberikan pengalaman moral dan kemampuan menerapkan nilai.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan moral peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan internalisasi nilai, keteladanan guru, pembiasaan, budaya sekolah, dan tantangan lingkungan sosial-digital. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa PAI memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar penyampaian pengetahuan keagamaan. PAI dapat menjadi instrumen pendidikan moral apabila proses pembelajarannya mampu menghubungkan pengetahuan, penghayatan, dan praktik nilai dalam kehidupan peserta didik.

Dengan demikian, kebaruan kajian ini terletak pada upaya melihat PAI secara lebih komprehensif sebagai proses pembentukan moral yang harus tetap relevan terhadap perubahan kehidupan peserta didik. Pembahasan tidak hanya diarahkan pada pertanyaan apakah PAI berperan dalam pembentukan moral, tetapi juga pada bagaimana relevansi tersebut diwujudkan melalui integrasi nilai ke dalam pembelajaran, keteladanan pendidik, pembiasaan perilaku, budaya sekolah, serta kemampuan menghadapi tantangan sosial dan digital. Perspektif tersebut diharapkan dapat memperkaya kajian Pendidikan Agama Islam sekaligus memberikan dasar bagi pengembangan pembelajaran PAI yang lebih kontekstual, aplikatif, dan berorientasi pada pembentukan peserta didik yang memiliki pengetahuan agama sekaligus moralitas yang kuat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus pada analisis dan sintesis berbagai gagasan, temuan penelitian, serta konsep yang berkaitan dengan relevansi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan moral peserta didik. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti mengkaji suatu permasalahan melalui berbagai sumber tertulis secara sistematis tanpa melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan. Dalam penelitian PAI, studi kepustakaan dapat digunakan untuk memahami konsep-konsep pendidikan Islam, mengidentifikasi perkembangan pemikiran, menemukan kesenjangan penelitian, serta membangun sintesis teoritis berdasarkan berbagai sumber ilmiah (Subagiya, 2023).

Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini tidak diarahkan untuk menguji hubungan antarvariabel secara statistik, melainkan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai makna, konsep, dan keterkaitan antara PAI dengan pembentukan moral peserta didik. Penelitian kualitatif memungkinkan suatu fenomena pendidikan dipahami secara holistik dan kontekstual melalui interpretasi terhadap data yang bersifat tekstual. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya memahami bagaimana nilai-

nilai PAI dapat berkontribusi terhadap pembentukan moral peserta didik serta faktor-faktor pendidikan yang mendukung proses internalisasi nilai tersebut (Fadli, 2021).

Tahapan pengumpulan data dilakukan melalui beberapa proses. Pertama, identifikasi sumber, yaitu menemukan literatur yang berkaitan dengan tema penelitian. Kedua, seleksi sumber, yaitu memilih sumber berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan kesesuaian dengan fokus kajian. Ketiga, pembacaan kritis, yaitu memahami argumen, konsep, metode, dan temuan utama setiap sumber. Keempat, pencatatan data, yaitu mengorganisasikan informasi penting dari setiap literatur berdasarkan tema penelitian. Kelima, pengelompokan data, yaitu mengklasifikasikan temuan berdasarkan aspek yang berkaitan dengan relevansi PAI dan pembentukan moral peserta didik.

Tahapan tersebut sejalan dengan prosedur penelitian kepustakaan dalam kajian PAI yang meliputi penentuan topik, pencarian informasi, seleksi dan evaluasi sumber, analisis data, serta penyusunan laporan penelitian (Abdurrahman, 2024). Dengan prosedur tersebut, kajian diharapkan tidak berhenti pada kegiatan merangkum penelitian terdahulu, tetapi menghasilkan sintesis yang memiliki argumentasi akademik.

Berdasarkan metode tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai posisi PAI dalam pembentukan moral peserta didik. Analisis tidak hanya melihat keberadaan materi moral dalam pembelajaran PAI, tetapi juga memperhatikan proses internalisasi nilai melalui keteladanan, pembiasaan, budaya sekolah, serta kemampuan pendidikan agama dalam merespons perubahan lingkungan sosial dan digital. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sintesis konseptual mengenai bagaimana PAI dapat tetap relevan sebagai instrumen pembentukan moral peserta didik dalam konteks pendidikan kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Agama Islam sebagai Landasan Pembentukan Moral Peserta Didik

Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai literatur, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki relevansi yang kuat dalam pembentukan moral peserta didik karena substansi PAI tidak hanya berkaitan dengan penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga dengan pembentukan sikap dan perilaku. Nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran Islam memberikan pedoman bagi peserta didik dalam membedakan perilaku yang baik dan buruk serta menjadi dasar dalam mengambil keputusan ketika berhadapan dengan berbagai persoalan kehidupan. Moral dalam konteks pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari konsep akhlak. Akhlak bukan hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah Swt., tetapi juga mencakup hubungan manusia dengan dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kehidupan sosial. Oleh sebab itu, pembelajaran PAI mempunyai ruang yang luas untuk membangun moral peserta didik melalui pengembangan nilai kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kesantunan, kepedulian, keadilan, toleransi, dan pengendalian diri.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa internalisasi nilai PAI dapat memberikan kontribusi terhadap terbentuknya karakter peserta didik. Ula menemukan bahwa nilai akidah, ibadah, dan akhlak yang diinternalisasikan melalui pendidikan dapat memberikan dampak terhadap peningkatan kualitas ibadah, pembentukan karakter, dan penguatan kepribadian Islami. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa internalisasi nilai membutuhkan berbagai metode, seperti keteladanan, pembiasaan, kisah, nasihat, kedisiplinan, dan pemanfaatan multimedia (Ula, 2023). Temuan tersebut menunjukkan bahwa relevansi PAI tidak semata-mata terletak pada materi yang diajarkan, melainkan pada kemampuan pendidikan agama mengubah pengetahuan menjadi kesadaran dan perilaku.

Peserta didik yang mengetahui bahwa kejujuran merupakan nilai yang dianjurkan Islam belum tentu secara otomatis menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan tersebut perlu diperkuat melalui pengalaman, pembiasaan, pengawasan, keteladanan, dan lingkungan yang mendukung.

Dengan demikian, PAI dapat dipandang sebagai proses pendidikan moral yang memiliki tiga dimensi. Pertama, dimensi kognitif berupa pemahaman peserta didik terhadap nilai agama. Kedua, dimensi afektif berupa penerimaan dan penghayatan terhadap nilai tersebut. Ketiga, dimensi behavioral berupa kemampuan menerapkan nilai dalam tindakan nyata. Ketiga dimensi tersebut perlu berjalan secara berkesinambungan agar pembelajaran agama tidak berhenti pada penguasaan materi. Dalam konteks ini, relevansi PAI semakin kuat karena peserta didik membutuhkan landasan moral untuk menghadapi situasi kehidupan yang semakin kompleks. Nilai agama dapat berfungsi sebagai kerangka pertimbangan ketika peserta didik menghadapi pilihan yang berkaitan dengan perilaku sosial, penggunaan teknologi, pergaulan, maupun pengambilan keputusan. Dengan demikian, pendidikan agama memiliki fungsi preventif sekaligus konstruktif dalam pembentukan moral.

2. Internalisasi Nilai PAI sebagai Proses Pembentukan Moral

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa pembentukan moral melalui PAI pada dasarnya merupakan proses internalisasi nilai. Internalisasi berarti nilai yang awalnya berada pada tingkat pengetahuan secara bertahap menjadi bagian dari kesadaran dan perilaku individu. Oleh karena itu, keberhasilan PAI tidak cukup dinilai dari kemampuan peserta didik menjawab soal mengenai materi agama, tetapi juga dari sejauh mana nilai tersebut tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian mengenai internalisasi nilai karakter melalui pembelajaran PAI menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin dapat menjadi media untuk membentuk karakter religius, disiplin, dan kerja keras. Kegiatan seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, pembiasaan salam, serta aktivitas keagamaan lainnya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai yang dipelajari (Aliska, 2023).

Proses tersebut memperlihatkan bahwa moral berkembang melalui pengalaman berulang. Nilai kejujuran, misalnya, tidak cukup dijelaskan sebagai konsep, tetapi perlu diwujudkan melalui budaya akademik yang mendorong peserta didik menghindari menyontek, mengakui kesalahan, dan bertanggung jawab terhadap tugas. Demikian pula nilai kedisiplinan akan lebih mudah berkembang apabila sekolah memiliki aturan yang jelas, konsisten, dan diterapkan secara adil. Dalam penelitian mengenai internalisasi nilai PAI melalui kegiatan ekstrakurikuler, Nubuwah, Arief, dan Rodafi menemukan bahwa internalisasi nilai berlangsung melalui tahap transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi. Metode yang digunakan meliputi pemberian motivasi, pembiasaan, dan keteladanan (Nubuwah, 2023).

Temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa pembentukan moral merupakan proses yang bertahap. Pada tahap awal, peserta didik memperoleh informasi mengenai nilai yang dianggap baik. Selanjutnya, peserta didik berinteraksi dengan nilai tersebut melalui pengalaman dan lingkungan. Pada tahap yang lebih mendalam, nilai diharapkan menjadi bagian dari kepribadian sehingga perilaku baik dilakukan bukan semata-mata karena adanya pengawasan, melainkan karena muncul kesadaran dari dalam diri. Oleh karena itu, strategi pembelajaran PAI perlu memberikan ruang yang cukup untuk proses refleksi dan praktik. Pembelajaran dapat menggunakan studi kasus moral, diskusi mengenai persoalan

kehidupan sehari-hari, pembelajaran berbasis proyek, kegiatan sosial, dan refleksi pengalaman. Pendekatan tersebut dapat menjembatani kesenjangan antara pengetahuan agama dan tindakan moral.

3. Keteladanan Guru dan Budaya Sekolah dalam Pembentukan Moral

Pembentukan moral peserta didik tidak dapat dilepaskan dari peran guru. Guru PAI mempunyai posisi strategis karena berinteraksi secara langsung dengan peserta didik sekaligus menjadi representasi nilai yang diajarkan. Peserta didik dapat memahami konsep moral melalui buku atau penjelasan guru, tetapi mereka juga mempelajari moral melalui perilaku nyata yang mereka lihat dalam lingkungan pendidikan. Keteladanan menjadi penting karena peserta didik cenderung mengamati konsistensi antara apa yang dikatakan dan dilakukan oleh pendidik. Guru yang mengajarkan kedisiplinan tetapi sering terlambat, misalnya, dapat mengurangi efektivitas pesan moral yang disampaikan. Sebaliknya, guru yang menunjukkan kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan sikap menghargai peserta didik memberikan pengalaman moral secara langsung.

Penelitian tentang strategi guru PAI dalam menghadapi tantangan moral di era digital menunjukkan bahwa keteladanan, pembiasaan kegiatan keagamaan, penguatan budaya religius sekolah, serta literasi digital berbasis nilai Islam menjadi bagian penting dalam pembentukan moral peserta didik (Basri, 2024). Hal tersebut menunjukkan bahwa pembentukan moral tidak seharusnya dibebankan hanya kepada guru PAI. Sekolah perlu membangun budaya pendidikan yang mendukung nilai-nilai yang diajarkan dalam pembelajaran agama. Apabila nilai kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kesantunan menjadi bagian dari budaya sekolah, peserta didik memperoleh lingkungan yang konsisten untuk mengembangkan perilaku moral.

Budaya sekolah juga dapat menjadi ruang untuk mengintegrasikan nilai agama dengan kehidupan sosial. Kegiatan salat berjamaah, kegiatan sosial, kepedulian terhadap kebersihan, budaya salam dan sopan santun, serta kegiatan keagamaan lainnya dapat menjadi sarana pembelajaran moral apabila dilaksanakan secara sadar dan tidak sekadar menjadi rutinitas administratif. Dengan demikian, guru PAI berfungsi sebagai pengarah, teladan, fasilitator, sekaligus pendamping moral peserta didik. Sementara itu, sekolah berfungsi sebagai lingkungan yang memperkuat proses tersebut. Hubungan antara keduanya penting karena pembelajaran moral akan sulit menghasilkan perubahan perilaku apabila pesan yang diberikan di kelas bertentangan dengan budaya yang berkembang di lingkungan sekolah.

4. Relevansi PAI terhadap Tantangan Moral Peserta Didik di Era Digital

Salah satu temuan penting dalam kajian ini adalah bahwa relevansi PAI perlu dibaca dalam konteks perubahan lingkungan kehidupan peserta didik. Era digital telah memperluas ruang belajar sekaligus ruang interaksi sosial. Peserta didik dapat mengakses informasi, berkomunikasi, membentuk komunitas, dan mengekspresikan diri melalui berbagai platform digital. Kondisi ini memberikan peluang pendidikan, tetapi sekaligus menghadirkan tantangan moral yang tidak selalu ditemukan dalam lingkungan pendidikan konvensional. Penelitian mengenai pendidikan Islam pada era digital menunjukkan adanya persoalan berupa paparan informasi yang tidak tersaring, lemahnya etika komunikasi, penyebaran hoaks, *cyberbullying*, dan menurunnya sensitivitas moral dalam interaksi digital (Aliyah, 2026).

Dalam kondisi tersebut, PAI tidak cukup hanya mengajarkan nilai moral dalam konteks interaksi tatap muka. Nilai tersebut perlu diterjemahkan ke dalam konteks digital. Misalnya,

nilai kejujuran dapat dikaitkan dengan larangan menyebarkan informasi yang belum terverifikasi; nilai tanggung jawab dapat dikaitkan dengan kesadaran terhadap konsekuensi unggahan di media sosial; nilai kesantunan dapat diterapkan dalam komunikasi melalui komentar dan pesan digital; sedangkan nilai tabayyun dapat dikembangkan sebagai prinsip untuk memeriksa kebenaran informasi sebelum membagikannya. Perspektif tersebut memperlihatkan adanya perubahan ruang penerapan moral. Jika sebelumnya moral peserta didik lebih banyak diamati melalui perilaku di sekolah dan masyarakat, sekarang perilaku moral juga perlu dipahami melalui aktivitas digital. Dengan demikian, PAI perlu mengembangkan konsep akhlak digital, yaitu penerapan nilai-nilai Islam dalam penggunaan teknologi dan interaksi di ruang maya.

Pranoto dan Haryanto menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki peran dalam membentuk warga digital yang beretika dan bertanggung jawab. Mereka menempatkan pendidikan Islam bukan hanya sebagai sarana penyampaian ajaran agama, tetapi juga sebagai instrumen untuk membangun etika penggunaan teknologi (Haryanto, 2024). Hal tersebut memberikan arah baru bagi pembelajaran PAI. Guru dapat mengintegrasikan persoalan digital ke dalam materi pembelajaran melalui diskusi kasus, analisis berita, simulasi komunikasi digital, dan pembelajaran mengenai verifikasi informasi. Dengan cara tersebut, peserta didik tidak hanya mengetahui nilai Islam secara abstrak, tetapi mampu menggunakannya ketika menghadapi persoalan nyata. Perkembangan tersebut juga menunjukkan bahwa relevansi PAI tidak berarti mengikuti teknologi secara bebas, tetapi menggunakan perkembangan teknologi sebagai ruang baru untuk mengaktualisasikan nilai Islam. Teknologi dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran, sedangkan nilai agama berfungsi sebagai dasar etis dalam penggunaannya.

5. Problematika dan Strategi Penguatan PAI dalam Pembentukan Moral

Meskipun PAI mempunyai potensi besar dalam pembentukan moral, hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat sejumlah faktor yang dapat menghambat efektivitasnya. Salah satunya adalah adanya kesenjangan antara pembelajaran agama dengan kehidupan nyata peserta didik. Pembelajaran yang terlalu berorientasi pada hafalan dan penyelesaian materi dapat membuat peserta didik memahami konsep agama tanpa memperoleh kesempatan yang cukup untuk menghubungkannya dengan persoalan moral yang mereka hadapi. Hambatan lainnya adalah perbedaan latar belakang keluarga, lingkungan pergaulan, kemampuan peserta didik, serta pengaruh teknologi. Penelitian Ula menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai PAI dapat menghadapi kendala berupa perbedaan latar belakang keluarga, lingkungan tempat tinggal, keterbatasan fasilitas, perkembangan teknologi informasi, serta keterbatasan penguasaan metode internalisasi oleh guru (Ula, 2023).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan moral tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada sekolah. Keluarga dan masyarakat mempunyai pengaruh yang besar terhadap konsistensi nilai yang diterima peserta didik. Apabila sekolah mengajarkan kedisiplinan sementara lingkungan di luar sekolah tidak memberikan dukungan terhadap nilai tersebut, proses internalisasi dapat menjadi tidak optimal. Oleh karena itu, strategi penguatan PAI perlu dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, kontekstualisasi materi PAI, yaitu menghubungkan materi agama dengan persoalan nyata yang dihadapi peserta didik. Kedua, penguatan keteladanan guru, sehingga nilai yang disampaikan memiliki contoh nyata. Ketiga, pembiasaan perilaku positif, agar nilai berubah menjadi kebiasaan. Keempat, penguatan budaya sekolah, sehingga nilai moral tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI. Kelima, integrasi literasi digital dan etika Islam, agar peserta didik mampu

menerapkan nilai agama dalam kehidupan digital. Keenam, diperlukan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Kolaborasi ini penting karena peserta didik hidup dalam berbagai lingkungan sekaligus. Nilai yang diberikan sekolah perlu mendapatkan penguatan dari keluarga dan lingkungan sosial. Dengan demikian, pendidikan moral menjadi proses yang berkesinambungan.

Penelitian terbaru mengenai strategi guru PAI dalam menghadapi tantangan moral digital juga memperlihatkan bahwa pendekatan yang dibutuhkan tidak hanya berupa penyampaian materi, tetapi strategi yang menggabungkan pembiasaan, pendampingan, keteladanan, dan pemanfaatan konteks digital (Mar'atussolihah, 2025).

6. Sintesis Relevansi PAI dalam Pembentukan Moral Peserta Didik

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis, relevansi PAI dalam pembentukan moral peserta didik dapat dipahami melalui hubungan antara nilai, proses, lingkungan, dan konteks. Nilai merupakan dasar moral yang bersumber dari ajaran Islam. Proses merupakan mekanisme internalisasi melalui pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman. Lingkungan meliputi sekolah, keluarga, teman sebaya, dan masyarakat. Sementara itu, konteks mencakup perubahan sosial dan perkembangan teknologi digital yang membentuk pengalaman peserta didik. Kerangka tersebut memperlihatkan bahwa PAI tidak bekerja secara tunggal. Efektivitasnya merupakan hasil interaksi antara materi yang diajarkan, cara guru menyampaikan nilai, lingkungan yang tersedia untuk mempraktikkan nilai, serta kemampuan pendidikan menyesuaikan diri dengan perkembangan kehidupan peserta didik.

Dengan demikian, kebaruan yang dapat ditegaskan dari kajian ini adalah pemahaman mengenai relevansi PAI sebagai sistem pendidikan moral yang bersifat integratif dan kontekstual, bukan sekadar mata pelajaran yang mentransfer pengetahuan agama. PAI dikatakan relevan apabila nilai yang diajarkan dapat dipahami, dihayati, dipraktikkan, dan diterapkan dalam berbagai ruang kehidupan, termasuk ruang digital. Perspektif tersebut sekaligus memperluas penelitian terdahulu. Studi sebelumnya banyak menunjukkan kontribusi PAI terhadap karakter, peran guru, pembiasaan, maupun tantangan moral digital secara terpisah. Kajian ini menghubungkan unsur-unsur tersebut ke dalam satu kerangka: internalisasi nilai, keteladanan dan pembiasaan, budaya lingkungan, penerapan kontekstual, terbentuknya moral peserta didik.

Kerangka tersebut memberikan implikasi bahwa keberhasilan PAI tidak semestinya hanya diukur berdasarkan nilai ujian atau kemampuan peserta didik menjelaskan konsep agama. Indikator keberhasilan juga perlu mencakup perubahan perilaku, kemampuan mengambil keputusan secara etis, kesanggupan menghargai orang lain, tanggung jawab sosial, serta kemampuan menerapkan prinsip Islam ketika menggunakan teknologi. Dengan demikian, PAI tetap memiliki relevansi yang kuat dalam pembentukan moral peserta didik, bahkan relevansinya menjadi semakin penting ketika peserta didik menghadapi lingkungan sosial yang kompleks dan ruang digital yang terbuka. Tantangan tersebut tidak mengurangi fungsi PAI, tetapi justru menuntut adanya pengembangan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, aplikatif, reflektif, dan responsif terhadap perubahan zaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian kepustakaan dan analisis terhadap berbagai literatur mengenai Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pembentukan moral peserta didik, dapat disimpulkan bahwa PAI memiliki relevansi yang kuat dan strategis dalam membentuk moral peserta didik. Relevansi tersebut tidak hanya terletak pada materi keagamaan yang diajarkan, tetapi

terutama pada kemampuan PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam ke dalam sikap, kebiasaan, dan perilaku peserta didik. Nilai kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kesantunan, kepedulian, toleransi, dan pengendalian diri merupakan bagian penting dari nilai moral yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran PAI.

Pembentukan moral melalui PAI merupakan proses yang berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan. Pengetahuan agama menjadi dasar kognitif, tetapi pengetahuan tersebut perlu diikuti dengan penghayatan dan praktik agar dapat berkembang menjadi perilaku moral. Oleh karena itu, pembelajaran PAI yang hanya berorientasi pada penguasaan materi belum cukup untuk menghasilkan perubahan moral yang optimal. Internalisasi nilai memerlukan keteladanan, pembiasaan, pengalaman, refleksi, serta lingkungan pendidikan yang mendukung.

Perkembangan teknologi digital juga memperluas ruang penerapan nilai moral. Peserta didik tidak hanya menghadapi persoalan moral dalam kehidupan langsung, tetapi juga dalam komunikasi dan interaksi di ruang digital. Oleh karena itu, relevansi PAI pada masa kini perlu mencakup kemampuan membimbing peserta didik menerapkan nilai-nilai Islam dalam penggunaan teknologi, termasuk kejujuran dalam menyampaikan informasi, tanggung jawab terhadap konten yang dibagikan, kesantunan dalam berkomunikasi, serta sikap tabayyun dalam memeriksa kebenaran informasi.

Dengan demikian, kebaruan kajian ini terletak pada pemahaman PAI sebagai sistem pendidikan moral yang integratif dan kontekstual. Relevansi PAI tidak cukup dilihat dari keberadaan materi akhlak dalam kurikulum, tetapi dari keterhubungan antara internalisasi nilai, keteladanan guru, pembiasaan, budaya sekolah, dukungan keluarga dan masyarakat, serta penerapan nilai dalam kehidupan sosial dan digital. Kerangka tersebut menunjukkan bahwa PAI akan semakin relevan apabila pembelajaran mampu menghubungkan pengetahuan agama dengan persoalan nyata yang dihadapi peserta didik.

REFERENSI

- Abdurrahman. (2024). Metode penelitian kepustakaan dalam pendidikan Islam. *Adabuna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 3(2), 102–113. <https://doi.org/10.38073/adabuna.v3i2.1563>.
- Adi, D. P., Mashudi, Fauziah, N. N., & Minasyan, S. (2024). The implementation of environment-based madrasah culture in Islamic religious education learning to develop students' character. *Jurnal Tarbiyatuna*, 15(1), 85–94. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v15i1.10999>.
- Anam, S., & Zulkifli, N. A. (2025). Pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap moralitas siswa sekolah menengah atas. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(4), 471–482. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i04.9643>.
- Azzaky, W. H., Junaedi, M., & Wahib, A. (2024). The contribution of Islamic Religious Education in building students' character. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 3(5), 1441–1451.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.
- Hakim, R. (2015). Pembentukan karakter peserta didik melalui pendidikan berbasis Al-Quran. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2), 123–136. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.2788>.

- K., M., Rahim, A., Ismawati, & Mutmainna, F. (2024). Islamic religious education in student character development. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(1), 236–247. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i1.475>.
- Maulana, A. A., & Purba, H. (2024). Pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(1), 227–240. <https://doi.org/10.54150/thawalib.v5i1.414>.
- Mar'atussolihah, R., & Marudin. (2025). Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani tantangan moral siswa di era digital: Studi di SMPN 1 Suela Lombok Timur. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*, 23(2), 290–299. <https://doi.org/10.37216/tadibjurnalpendidikanislamdanisu-isusosial.v23i2.2696>.
- Nubuwah, N., Arief, N. F., & Rodafi, D. (2023). Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler. *Intizar*, 29(1), 45–57. <https://doi.org/10.19109/intizar.v29i1.14970>.
- Pranoto, B. A., & Haryanto, B. (2024). Shaping ethical digital citizens through Islamic education. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 12(4). <https://doi.org/10.21070/ijis.v12i4.1740>.
- Rahayu, E., Ehwanudin, & Hendar, K. (2024). Kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan moral dan etika siswa di Indonesia. *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, 3(2), 145–161. <https://doi.org/10.51214/biis.v3i2.1360>.
- Rahayu, W., Zukri, A., Maimunah, A., Mayang Sari, D., Jannah, R., & Ikhlas, M. (2023). Character education in Islamic education: Strengthening and implementing in the digital age. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 8(2), 125–138. <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v8i2.7498>.
- Rahman, R. H., Rukajad, A., & Ramdhani, K. (2024). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter: Kajian literatur pembentukan karakter siswa di sekolah. *Al-Ulum: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ke-Islaman*, 11(3), 309–320. <https://doi.org/10.31102/alulum.11.3.2024.309-320>.
- Subagiya, B. (2023). Eksplorasi penelitian Pendidikan Agama Islam melalui kajian literatur: Pemahaman konseptual dan aplikasi praktis. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 304–318. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i3.14113>.
- Ula, D. (2023). Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik di MIN 8 Aceh Utara. *Journal of Contemporary Indonesian Islam*, 2(2), 107–115. <https://doi.org/10.47766/jcii.v2i2.2753>.

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

